

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Invasi Rusia terhadap Ukraina merupakan salah satu ancaman terbesar bagi perdamaian dan keamanan di Uni Eropa. Konflik bilateral ini bermula pada tanggal 21 Februari 2022 ketika Presiden Rusia Vladimir Putin memberikan pidato mengenai justifikasi terhadap rancangan “operasi militer khusus”. Selain itu, Putin juga menentang beberapa sistem yang telah berlaku di Eropa, antara lain ekspansi teritorial dari North Atlantic Treaty Organization (NATO) dan arsitektur keamanan di Uni-Eropa yang diberlakukan setelah perang dingin. Meskipun demikian, Putin menyoroti satu isu yang jauh lebih mendasar, yaitu legitimasi identitas Ukraina dan sistem kenegaraan itu sendiri. Menurut Putin, masyarakat yang dahulu berasal dari negara persemakmuran Kievan Rus merupakan satu bangsa dan harus berada di bawah satu pemerintahan Kekaisaran Rusia, sehingga memiliki nasib politik yang sama, baik saat ini maupun di masa depan. Kievan Rus merupakan kelompok negara persemakmuran bangsa Slavia Timur yang eksis di pertengahan Eropa abad ke 11 sebelum akhirnya terpecah menjadi Rusia, Ukraina, dan Belarusia di dunia modern (Ray, 2023). Idealisme ini membuat Putin mengklaim bahwa identitas Ukraina secara *de jure* di bawah pengakuan internasional adalah produk manipulasi

dari NATO dan Uni Eropa yang ingin menarik simpati masyarakat Ukraina dalam gerakan “Anti-Rusia” sebagai bagian dari persaingan geopolitik mereka dengan Rusia (Putin, 2021). Penolakan terhadap kedaulatan Ukraina membuat Putin meyakini bahwa keputusan Ukraina yang memisahkan diri dari teritorial Rusia merupakan produk dari “kekuatan eksternal” sehingga mempengaruhi perspektif Kremlin sebagai pemerintah Rusia untuk menginisiasi “operasi militer khusus” di Ukraina yang dimulai pada tanggal 24 Februari 2022 (Mankoff, 2022).

Melansir *nzherald.co.nz*, Putin sempat menelepon Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan untuk mengajukan dua kategori tuntutan yang harus dipenuhi Ukraina agar Rusia menarik operasi pasukan militernya. Menurut penasihat Erdogan, Ibrahim Kalin, operasi militer Rusia yang menginvasi teritorial Ukraina mengajukan dua kategori tuntutan. Kategori pertama terdiri dari empat tuntutan yang mudah untuk dipenuhi oleh Ukraina. Keempat tuntutan tersebut menegaskan bahwa Rusia meminta Ukraina untuk berlaku netral dengan tidak berupaya untuk bergabung dengan NATO, forum aliansi militer dari negara-negara Atlantik Utara serta melakukan perlucutan senjata untuk memastikan bahwa mereka bukan ancaman bagi Rusia dan orang-orang Rusia di Ukraina akan mendapatkan jaminan perlindungan di negara mereka. Selain itu, Putin juga menginginkan Ukraina untuk melakukan proses *denazifikasi*. Kategori kedua menjadi tuntutan yang cukup sulit untuk diterima oleh Ukraina. Putin

menyebutkan bahwa ia menuntut negosiasi *face to face* dengan Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky agar Ukraina menyerahkan wilayah Donbas di bagian Timur negaranya dan mengakui Krimea, wilayah teritorial yang diklaim oleh Rusia secara ilegal di tahun 2014 sebagai bagian resmi dari Rusia. Ukraina menolak klaim sepihak dari tuntutan ini karena Rusia tidak memiliki legalitas hukum untuk mengklaim Krimea. Kasus ini diperkuat dengan perjanjian internasional yang sebelumnya telah ditandatangani oleh Rusia sebelum pemerintahan Putin dengan mengakui bahwa Krimea merupakan teritorial resmi dari Ukraina.

Pecahnya invasi Rusia terhadap Ukraina mengundang berbagai media untuk berlomba-lomba mempublikasikan kronologi terbaru karena isu global ini memiliki nilai berita yang besar. Jack Shafer dalam artikelnya yang berjudul “*Why Journalists Love War*” mengklaim bahwa ketika terdapat suatu perang yang berkecamuk secara global, maka minat audiens terhadap berita jurnalisme akan cenderung meningkat karena fenomena ini mempengaruhi simpati dunia internasional terhadap krisis kemanusiaan sekaligus keselamatan hidup masyarakat akibat perang. Klaim Shafer dibuktikan dengan kalkulasi pembaca mingguan di situs BBC meningkat 252 persen selama minggu pertama perang Rusia-Ukraina (Shafer, 2022).

Piers Robinson dalam artikelnya yang berjudul “*Media as a Driving Force in International Politics: The CNN Effect and Related Debates*” mengelaborasi bahwa fenomena kekuatan publikasi media terhadap konflik

yang berpengaruh terhadap politik internasional dan krisis kemanusiaan disebut sebagai *The CNN Effect*. Menurut Robinson, kekuatan pemberitaan media mampu berdampak terhadap politik internasional dan pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang menyangkut kasus krisis kemanusiaan. Meskipun demikian, dampak pengaruh tersebut seringkali terbatas dan bersifat kondisional. Liputan media seringkali lebih dominan dalam mencerminkan agenda kebijakan pejabat pemerintah dibandingkan agenda kebijakan luar negeri yang berlaku secara internasional. Jurnalis akan cenderung mengikuti pola pemberitaan tradisional dengan mengangkat sudut pandang dari perspektif sosok politisi yang sudah mendukung terjadinya intervensi krisis kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa liputan media mungkin memperkuat posisi kebijakan yang ada dibandingkan mendorong kebijakan baru. Selain itu, tekanan media dalam pemberitaan cenderung membuat politisi merespons dengan menerapkan kebijakan taktis sebagai usaha memulihkan pandangan positif sekaligus mengalihkan isu semakin masif di mata publik seperti penciptaan wilayah aman atau membatasi serangan angkatan udara. Kebijakan ini seringkali hanya berlangsung sementara dan tidak ada intervensi substantif. Pengaruh media terhadap respons konflik bersenjata juga merupakan fenomena yang paling kecil kemungkinannya terjadi. Tekanan karena pemberitaan media cenderung tidak akan mempengaruhi keputusan politisi mengenai pengerahan pasukan angkatan darat dalam perang. Penelitian dalam jurnal

ini menunjukkan bahwa pengaruh media lebih signifikan dalam intervensi yang bersifat non-koersif seperti distribusi alokasi bantuan kepada korban perang dan respons masyarakat sipil berupa simpati terhadap krisis kemanusiaan. Tekanan media hanya sebatas berperan dalam membentuk kebijakan yang melibatkan risiko dan biaya politik yang lebih rendah (Robinson, 2013).

Dalam menarasikan Konflik Rusia-Ukraina, terdapat perbedaan perspektif pembingkai dalam pemberitaan yang diangkat antara media negara Barat dan media negara Timur. Quaye-Foli Kwei dalam penelitiannya berjudul “*A Comparison of Online News Media Framing of the 2022 Russia-Ukraine Conflict in Ukraine, Russia, the U.S. & China,*” mengklaim bahwa perbedaan ini terlihat jelas dalam pilihan frasa dan terminologi yang digunakan dalam pemberitaan. Media-media Ukraina cenderung melabelkan istilah “*occupiers*”, “*invaders*”, dan “*enemy*” ketika berbicara tentang orang-orang Rusia. Frasa negatif serupa ini juga dilabelkan oleh media Rusia terhadap orang-orang Ukraina. Selain itu, bias keberpihakan terlihat dalam penyajian fokus berita utama atau *headline* yang diangkat oleh media Timur dan Barat. Situs berita di Amerika Serikat yang merupakan bagian dari aliansi negara Barat dan anggota NATO akan cenderung menekankan narasi dampak perang terhadap jatuhnya lebih banyak korban jiwa dan dampak kemanusiaan, seperti kematian, cedera, dan pengungsian rakyat Ukraina yang disebabkan oleh serangan brutal dari

Rusia. Di sisi lain, *headline* dari situs berita di Cina yang merupakan bagian dari negara Timur cenderung lebih banyak berfokus pada keterlibatan negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat, Jerman, NATO, dan Uni Eropa dalam mengintervensi Konflik Rusia-Ukraina. Perbandingan keduanya menunjukkan perbedaan media Barat dan Timur dalam menyajikan kerangka konflik di mana media-media Barat lebih berfokus pada *humanitarian framing*, sedangkan media-media Timur lebih berfokus pada *geopolitical framing*. Menurut Kwei, perbedaan dalam penyusunan kerangka pemberitaan antara kedua media mencerminkan adanya perbedaan kepentingan geostrategis masing-masing negara dalam konflik tersebut. Ukraina dan Amerika Serikat berkepentingan untuk membingkai dampak konflik ini guna memperkuat persepsi publik terhadap Rusia sebagai negara agresor, sementara Rusia dan Cina, sebagai sekutu dan aliansi negara yang sama-sama menganut ideologi komunis berkepentingan untuk membingkai bagaimana intervensi kebijakan ekspansionis Barat telah memperparah stabilitas konflik di Ukraina (Kwei, 2022).

Penelitian yang ditulis oleh Zixiu Liu dengan judul “*News framing of the 2014–15 Ukraine conflict by the BBC and RT*” menunjukkan fakta yang mendukung pernyataan Kwei dengan mengatakan bahwa sebagian besar tulisan mengenai isu Perang Rusia-Ukraina yang dipublikasikan oleh BBC News, salah satu media Barat asal Britania Raya cenderung mengambil *headline* atau sudut pandang dari Presiden Rusia Vladimir Putin

sebagai aktor utama dalam tulisan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan BBC menggunakan *humanitarian framing* di mana konflik diberitakan secara lebih humanis dengan berfokus pada penderitaan masyarakat Ukraina. Dengan *framing* ini, BBC membingkai sosok Presiden Vladimir Putin sebagai representasi pemerintah Rusia dalam konflik dengan menggambarkannya sebagai agresor utama yang bertanggung jawab atas ketidakstabilan kawasan Uni Eropa.

Liu menjelaskan bahwa BBC membingkai pemberitaan Vladimir Putin dalam Perang Rusia-Ukraina tahun 2014-2015 sebagai sosok antagonis utama dengan sifat separatis dan inisiator konflik yang melanggar hukum internasional dengan mendukung kelompok separatis, intervensi militer Rusia, serta melakukan aneksasi ilegal terhadap wilayah Krimea dengan menggunakan pengaruh politik dan ekonomi di Ukraina dan wilayah tersebut. BBC juga menyoroti bagaimana sentimen negatif Uni Eropa dan Amerika Serikat kepada Putin dengan memberlakukan sanksi yang serius kepada Rusia sebagai konsekuensi dari konflik Rusia-Ukraina (Liu, 2023).

Stefani Ernes Adisti, Yunia Aqlia Charima, dan Setyo Prasiyanto Cahyono dalam publikasinya yang berjudul "*Language and Framing In Russia-Ukraine Conflict News*" menjelaskan penggunaan bahasa dan pembedaan Vladimir Putin oleh BBC News dalam artikel pemberitaan yang berjudul "*Why has Russia Invaded Ukraine and What does Putin Want?*" menggunakan metode penelitian kualitatif dan Framing Theory

Robert Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka pemberitaan BBC News cenderung menyoroti sosok Vladimir Putin sebagai dalang di balik invasi Rusia ke Ukraina dan terus-menerus menyebut sikap bias keberpihakan Pemerintah Ukraina kepada negara-negara Barat sebagai ancaman bagi Rusia sehingga menyebabkan konflik terjadi. BBC juga mengklaim bahwa Rusia menuduh Ukraina melakukan intimidasi dan genosida serta komunitas internasional mulai mempertanyakan kredibilitas klaim yang diberikan Rusia. Pembingkaiannya yang dilakukan media Barat ini menempatkan Putin sebagai agresor dan menyiratkan bahwa tindakannya didorong oleh rasa kerentanan dan kebutuhan untuk melindungi kepentingan Rusia (Adisti et al., 2022).

Sebagai negara pencetus gerakan nonblok, Indonesia memegang peran penting ketika menentukan posisi dalam Konflik Rusia-Ukraina. Kai He dalam artikelnya "*Indonesia's Foreign Policy After the Cold War*," mengatakan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia setelah Perang Dingin dibentuk oleh keinginan pemerintah untuk menyeimbangkan hubungan dengan negara-negara Barat dan Timur, serta untuk mengatasi tekanan internasional dan memperkuat legitimasi kepemimpinan di dalam negeri. Usaha pemerintah dilakukan dengan cara mendiversifikasi hubungan internasional dengan mengurangi ketergantungan pada negara-negara Barat dan mulai menjalin relasi dengan negara-negara Asia, seperti Cina dan India. (He, 2012).

Indonesia sebagai bagian dari aliansi negara nonblok berusaha untuk menekankan prinsip netralitas dengan politik luar negeri bebas aktif dalam merepresentasikan posisinya pada Konflik Rusia-Ukraina. Tindakan ini dilakukan Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan mendukung resolusi Majelis Umum PBB yang mengutuk invasi Rusia terhadap Ukraina dan menyerukan penarikan pasukan Rusia dari teritorial Ukraina. Namun, dengan prinsip dan ideologi nonblok, Indonesia menegaskan bahwa mereka menolak menjatuhkan sanksi terhadap Moskow atau secara gamblang mengutuk tindakan Presiden Putin sebagai ‘agresor’ di Ukraina. Pada bulan Juni 2022, Presiden Joko Widodo bahkan berkunjung ke Moskow, Ibu Kota Rusia dan Kiev, Ibu Kota Ukraina, dengan tujuan khusus, yakni berdiplomasi mengenai potensi krisis pasokan pangan yang disebabkan oleh konflik bilateral kedua negara. Sebelum perang, baik Rusia maupun Ukraina merupakan importir dan pemasok utama beberapa produk pangan seperti gandum dan pupuk di Indonesia dan Asia Tenggara. Pecahnya konflik antar kedua negara secara tidak langsung mendorong terjadinya lonjakan harga minyak sekaligus inflasi di kawasan tersebut. Ben Bland, Direktur Program Asia-Pasifik di Chatham House dan penulis *Man of Contradictions: Joko Widodo and the Struggle to Remake Indonesia* mengungkap bahwa usaha Jokowi mencerminkan kedekatan hubungan diplomatik Indonesia yang relatif baik dengan Presiden Ukraina, Volodymyr Zelensky maupun Presiden Rusia, Vladimir Putin sebelum

terjadinya invasi sekaligus menegaskan bahwa Indonesia masih mempertahankan tradisi nonblok yang telah diwariskan sejak pemerintah sebelumnya dengan menghindari untuk menjalin aliansi dengan salah satu negara berkonflik maupun mengintervensi konflik lebih jauh (Hutt, 2022).

Berkaitan dengan hal ini, salah satu cara Indonesia dalam menarasikan Konflik Rusia-Ukraina kepada masyarakat adalah dengan mempublikasikan berbagai berita perkembangan terkini melalui reportase media dan pers lokal. Melansir *Similarweb.com*, platform analisis web yang memberikan data mengenai performa *traffic* situs daring global, *Detik.com* menempati posisi pertama sebagai situs publikasi berita yang paling banyak diakses di Indonesia. Per bulan Oktober 2023, situs *Detik.com* telah meraih total kalkulasi 173,6 juta kunjungan. Selain itu, laporan Databoks Katadata mengutip survei Reuters Institute terbaru bertajuk *Digital News Report 2023* juga mencatat bahwa per Juni 2023 *Detik.com* menempati posisi ketiga di kategori pers dan media massa Indonesia yang paling banyak dipercaya oleh masyarakat Indonesia dalam memproduksi reportase sekaligus membentuk opini publik dengan tingkat kepercayaan sebesar 63%. Dalam setiap publikasinya, *Detik.com* mengklaim bahwa mereka memegang misi *fastest, trusted, and independent*, yaitu memberitakan informasi terpercaya dengan cepat dan akurat, selalu berpijak pada independensi dan keberimbangan sekaligus menyajikan informasi digital dengan cara yang lugas, memikat, dan informatif bagi masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, *Al Jazeera* dalam artikelnya yang berjudul “*Why are Indonesians on social media so supportive of Russia?*” mengklaim fakta bahwa meskipun Pemerintah Indonesia mengutuk terjadinya invasi Rusia terhadap Ukraina, masyarakat Indonesia di dunia maya justru lebih menaruh simpati terhadap Rusia bahkan mengagumi sosok Vladimir Putin. Dukungan sebagian masyarakat Indonesia terhadap Putin tersebut disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, sentimen Anti-Amerika dan Anti-Barat yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Ketidakpercayaan ini tumbuh setelah peristiwa terorisme 9/11 di mana Amerika Serikat mengembangkan budaya islamofobia terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Muslim, salah satunya Indonesia. *Kedua*, berkembangnya idealisasi pemimpin yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia di mana mereka menganggap seorang pemimpin seharusnya memiliki hubungan latar belakang yang kuat dengan militer atau berasal dari keluarga elit politik, sehingga mampu mengomando roda pemerintahan suatu negara. Kekaguman terhadap kepemimpinan yang kuat dapat membentuk opini publik dan berkontribusi terhadap dukungan terhadap Putin yang mengingatkan citra tersebut kepada mantan Presiden Soekarno. *Ketiga*, dukungan Rusia terhadap Kaum Muslim, sehingga menarik simpati masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut Islam. Di bawah Pemerintahan Putin populasi penduduk Muslim yang eksis di negara tersebut menempati posisi kedua sebagai agama terbesar setelah

Kristen Ortodoks. *Keempat*, diplomasi publik dan propaganda pro-Rusia melalui pengaruh *framing* media yang berlebihan serta rendahnya literasi digital di Indonesia telah menyebabkan relatif mudahnya pembentukan opini publik berupa penerimaan perspektif pro-Rusia di kalangan sebagian masyarakat Indonesia. Keempat faktor ini menjelaskan alasan kompleks di balik masifnya dukungan terhadap Putin di Indonesia dan menunjukkan bahwa Presiden Rusia Vladimir Putin merupakan tokoh yang penting untuk diberitakan dalam Konflik Rusia-Ukraina karena sosoknya memiliki aspek nilai berita berupa *prominence* yang kuat di mata masyarakat.

Klaim *Al Jazeera*, diperkuat oleh pernyataan *BBC Indonesia* dalam artikelnya yang berjudul “*Perang di Ukraina: Mayoritas publik Indonesia kagumi Putin, pakar khawatir 'bangsa kita dicap hipokrit'*”. Artikel tersebut menyoroti fakta bahwa menurut Evello, *platform* pemantauan dan analisis digital, perbincangan mengenai invasi Rusia terhadap Ukraina di media sosial didominasi oleh keberpihakan dan kekaguman publik Indonesia pada Rusia dan sosok Presiden Vladimir Putin. Situs tersebut mencatat bahwa dari 96.000 artikel berita yang dipublikasikan di media sosial Indonesia per 16 Maret 2022, terdapat 71% akun berita di Twitter yang aktif membicarakan Presiden Putin, lebih dominan dibandingkan Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky, sedangkan di TikTok, pemberitaan mengenai Putin juga mendominasi hingga mencapai persentase 94%. Sikap tersebut terbentuk berdasarkan rasa ketidaksukaan sebagian besar

masyarakat Indonesia pada Amerika Serikat dan NATO. Dengan begitu, masyarakat sangat rentan terdistraksi oleh pengaruh narasi dominan dari kalangan elit dan akademisi yang menegaskan bahwa persoalan ini merupakan konflik geopolitik yang antara Rusia dan Amerika Serikat atau NATO. Maka dari itu, penting untuk melihat bagaimana media dan pers di Indonesia, khususnya *Detik.com* sebagai media yang memiliki kredibilitas untuk menjangkau mayoritas masyarakat Indonesia dalam melakukan pembingkaihan atau *framing* terhadap sosok Vladimir Putin, sehingga mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memandang situasi konflik berskala internasional.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena Konflik Rusia-Ukraina yang terjadi di tahun 2022 menjadi isu jurnalisme perang yang mendapat perhatian dari berbagai media dan pers Indonesia, salah satunya *Detik.com*. Konflik tersebut berkaitan dengan eksistensi tokoh Presiden Rusia Vladimir Putin yang seakan kerap mendapatkan pembingkaihan yang dominan dalam pemberitaan. *Framing* ini berpengaruh terhadap perspektif masyarakat Indonesia ketika memandang sosok Putin, sekaligus menghasilkan respons dukungan dan kekaguman terhadap legitimasi kebijakan pemerintahan Putin dalam melancarkan invasi terhadap Ukraina. Mengingat posisi Indonesia sebagai bagian dari aliansi gerakan nonblok, narasi *framing* pemberitaan media lokal

seharusnya berlaku netral terhadap posisi pemimpin Rusia maupun pemimpin Ukraina di dalam konflik.

Dalam setiap publikasi beritanya, *Detik.com* dapat mengklaim bahwa informasi yang mereka sajikan adalah berdasarkan fakta atau *statement* yang dikonstruksi oleh Presiden Vladimir Putin dengan tetap menjaga prinsip netralitas mereka. Meskipun demikian, *framing theory* dalam penelitian ini menolak klaim tersebut dengan beranggapan bahwa konstruksi pembingkaiannya *Detik.com* seolah-olah menekankan perspektif tertentu untuk memanipulasi sekaligus mengarahkan cara publik dalam melihat realitas. Cara media dalam mendeskripsikan suatu peristiwa kepada audiens menggunakan kata sifat, gambar, judul, atau sentimen tertentu mampu mempengaruhi persepsi audiens untuk memiliki perspektif yang senada dengan media tersebut (Entman, 1991). Maka dari itu, masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan *Detik.com* terhadap reportase Konflik Rusia-Ukraina?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana media *Detik.com* mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, melakukan evaluasi moral, hingga memberikan solusi penyelesaian masalah dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan sosok Presiden

Rusia Vladimir Putin selama periode 24 jam setelah Rusia melancarkan serangan terhadap teritorial Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian berfokus pada analisis pembingkaiannya sosok Vladimir Putin dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina oleh *Detik.com*, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan studi analisis teks, khususnya dalam penjabaran teori *framing* pada bidang ilmu jurnalisme kontemporer.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai referensi untuk memperluas wawasan praktisi media massa terkait metode pembingkaiannya karakter tokoh dalam sebuah berita, terutama praktisi dari media *Detik.com*. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena posisi pers Indonesia yang seharusnya mengikuti prinsip politik luar negeri bebas aktif dan menjaga independensi dengan tidak berpihak kepada salah satu subjek pemberitaan, sejalan dengan prinsip yang diimplementasikan oleh Pemerintah sebagai bagian dari aliansi gerakan nonblok.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Signifikansi penelitian ini secara sosial diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa media massa berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengkonstruksi pembingkaiannya tokoh dalam suatu

berita dengan karakter tertentu. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih kritis ketika membaca informasi yang dipublikasikan oleh media massa, khususnya yang berasal dari *Detik.com*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

Beberapa penelitian terdahulu terkait *framing* yang dilakukan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah:

a. *The framing of the war in Ukraine in the U.S. media*

Penelitian yang dilakukan Petr Vrba dari Masaryk University di tahun 2022 ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai pemberitaan CNN USA yang berkaitan dengan perang Rusia-Ukraina yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2 periode, yaitu periode sebelum perang (14-23 Februari 2022) dan periode kuartal pertama peperangan (24 Februari - 18 April 2022) dengan menggunakan Framing Theory dan metodologi penelitian *qualitative content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sentimen pembingkai tokoh Vladimir Putin pada kedua periode tersebut. Pada periode sebelum peperangan CNN cenderung membingkai Presiden Vladimir Putin dengan sentimen netral dan Rusia dengan sentimen negatif, tidak ada sama sekali sentimen positif yang berbicara tentang keduanya. Namun

keadaan berbalik setelah Putin memerintahkan armada Rusia untuk menginvasi teritorial Ukraina mulai 24 Februari 2022. Pada periode kedua ini, Rusia tetap dibingkai dengan sentimen negatif oleh jurnalis CNN karena dianggap bertanggung jawab terhadap aksi destruktif peperangan, sedangkan Putin kerap dibingkai dengan *labelling* sosok *war criminal* dan *war machine* setelah ia mengomando peluncuran armada militer yang menginvasi teritorial Ukraina. (Vrba, 2022).

b. *Media Framing of Russia's Invasion of Ukraine*

Penelitian yang dilakukan Elise Leary-Forrey di tahun 2022 dalam *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* ini bertujuan untuk menganalisis pembingkaiian 47 *headline* dan *lead paragraph* artikel dari media *The New York Times* sebagai kanal berita dari Amerika Serikat dan 45 artikel dari media *International Newsstream* sebagai kanal *database* berita produksi negara non- Amerika Serikat yang dipublikasikan dalam kurun waktu dua minggu setelah konflik Rusia-Ukraina, yaitu mulai tanggal 24 Februari hingga 10 Maret 2022 menggunakan Framing Theory dengan pendekatan metodologi penelitian *qualitative content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *New York Times* memiliki lebih banyak *headline* berita yang berfokus pada *framing* aspek ekonomi dan politik yang terdampak pada perang

Rusia-Ukraina seperti kenaikan harga gas serta pandangan politisi secara individu, sedangkan artikel yang dipublikasikan pada *International Newsstream* memiliki lebih banyak *headline* berita yang berfokus pada *framing* aspek militer yang berdampak pada perang Rusia-Ukraina. Meskipun begitu, *framing* kedua media tidak menunjukkan dukungan terhadap posisi Rusia dalam perang. (Forrey, 2022)

c. *Media, Public Opinion, and the ICC in the Russia–Ukraine War*

Penelitian yang dilakukan oleh Senthan Selvarajah dan Lorenzo Fiorito di tahun 2023 dan dipublikasikan oleh Multidisciplinary Digital Publishing Institute bertujuan untuk mengetahui pembingkaiannya 30 artikel dari perspektif pemberitaan beberapa media Barat, antara lain *The Telegraph* dan *The Guardian* (UK), *The New York Times* and *USA Today* (USA), *The Canberra Times* dan *News.com.au* (Australia), and *The Globe and Mail* dan *National Post* (Kanada) dalam kurun waktu 24 Februari hingga 28 Februari 2022 menggunakan *The Public Sphere Theory* dan *Agenda Setting Theory* dengan kombinasi metodologi penelitian kualitatif *framing analysis* dan kuantitatif *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif pemberitaan media-media Barat yang membentuk opini publik secara masif berpengaruh krusial terhadap keputusan International Criminal Court (ICC) untuk

terlibat dalam investigasi konflik Rusia-Ukraina di hari kelima peperangan. (Selvarajah & Fiorito, 2023)

d. *Sahara Reporters and Premium Times online coverage of the Russia–Ukraine war*

Penelitian yang dilakukan oleh Osakue Stevenson Omoera dan Emeke Precious Nwaoboli di tahun 2023 dan dipublikasikan oleh *Online Media and Global Communication Journal Volume 2 Issue 2* ini bertujuan untuk menganalisis pbingkaian 80 artikel pemberitaan *Sahara Reporters* dan 99 artikel pemberitaan *Premium Times* yang dipublikasikan dalam kurun waktu Maret hingga September 2022 menggunakan *Framing Theory* yang digagas oleh Robert Entman dengan metodologi penelitian *quantitative content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kedua media *online* asal Nigeria tersebut cenderung berfokus untuk mengangkat *framing* dampak negatif perang Rusia-Ukraina terhadap mahasiswa dan diaspora asal Nigeria yang menempuh pendidikan di Rusia maupun Ukraina, sehingga menimbulkan persepsi negatif publik terhadap reputasi dua negara yang terlibat. (Omoera & Nwaoboli, 2023)

e. *News framing of the 2014–15 Ukraine conflict by the BBC and RT*

Penelitian yang dilakukan Zixiu Liu di tahun 2023 dan dipublikasikan oleh SAGE Journals bertujuan untuk menganalisis

konstruksi 1.762 artikel pemberitaan konflik Rusia-Ukraina mulai tanggal 21 Maret 2014 hingga 28 Februari 2015 yang dipublikasikan oleh BBC, media pemberitaan swasta asal Inggris dan RT, media pemberitaan di bawah pengawasan Pemerintah Rusia menggunakan CNN Effect Theory dengan metodologi penelitian *framing analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBC dan RT menunjukkan pembedaan yang berbeda ketika memberitakan konflik Rusia-Ukraina. BBC menggunakan *humanitarian framing* di mana konflik diberitakan secara lebih humanis dengan berfokus pada penderitaan masyarakat Ukraina, sedangkan RT menggunakan *geopolitical framing* dimana konflik diberitakan sebagai tantangan hubungan geopolitik yang memburuk antara pemerintah Rusia dan pemerintah negara-negara Barat. Pembedaan berita yang berbeda antara BBC dan RT berpotensi menghasilkan perbedaan interpretasi bagi audiens untuk memahami konflik antara Rusia-Ukraina (Liu, 2023)

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan general dari kelima penelitian di atas bahwa media-media yang bermarkas di wilayah Amerika Serikat, Eropa, dan Afrika membingkai pemberitaan isu konflik Rusia-Ukraina dengan sentimen negatif dan memandang konflik ini sebagai bentuk krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah Rusia yang mengancam wilayah teritorial Ukraina dengan kekuatan militer. Sedangkan di sisi lain, media yang dimiliki oleh Pemerintah Rusia justru

berfokus untuk membingkai isu dari perspektif hubungan geopolitik Rusia yang memburuk karena adanya isu konflik ini di mata dunia internasional.

Selain itu, kelima penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu bertujuan untuk menganalisis bagaimana media membingkai peristiwa Konflik Rusia-Ukraina sebagai salah satu isu jurnalisme perang. Sedangkan, perbedaan kelima penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tidak adanya perbandingan pembingkai antar media dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan berfokus pada reportase *Detik.com* sebagai media dan pers dengan jaringan pemberitaan lokal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan secara spesifik membahas mengenai konstruksi sosok Vladimir Putin yang dibingkai dominan dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina oleh *Detik.com*.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam jurnal "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*," disebutkan bahwa penelitian analisis *framing* dikonstruksi dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme untuk mengkaji wacana pada teks berita. Paradigma ini mengkonseptualisasikan teks berita ke dalam dimensi aspek-aspek struktural yang dapat dioperasionalkan secara empiris, seperti struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sehingga bukti metode

pembingkaihan isu yang dilakukan media dalam teks berita dapat menjadi kumpulan bukti hasil penelitian. *Analisis framing* dalam kerangka paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana teks berita dikonstruksi media dan bagaimana teks tersebut membentuk perdebatan publik dan pemahaman terhadap isu-isu kebijakan publik (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam studi jurnalisisme, paradigma konstruktivisme memandang bahwa pemberitaan jurnalis bukan sekadar soal reportase informasi kepada publik, melainkan proses pembangunan makna kritis yang dikonstruksi berdasarkan realitas yang diamati dirinya. Jurnalis tidak hanya melakukan reportase, tetapi juga berpartisipasi dalam penafsiran realitas yang dikonstruksi dalam pembingkaihan isu suatu berita. Perspektif dan bias ini dapat mempengaruhi cara jurnalis dalam mengkonstruksi suatu pembingkaihan dalam hasil publikasi teks berita, sehingga berita dapat dikatakan sebagai produk jurnalistik yang dihasilkan dari konstruksi media dan jurnalis dari realitas yang sudah ada sebelumnya (Mertens, 2010).

1.5.3 Framing

Teori *framing* menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas serta mampu mempengaruhi cara masyarakat dalam melihat realitas. Cara-cara media dalam mendeskripsikan suatu peristiwa kepada audiens

menggunakan kata sifat, gambar, judul, atau sentimen tertentu mampu mempengaruhi persepsi audiens untuk memiliki perspektif yang senada dengan media tersebut. *Framing* yang dilakukan suatu media cenderung membingkai aspek-aspek tertentu dalam suatu isu dan mengaburkan bagian-bagian lainnya, sehingga mampu mempengaruhi pembentukan opini, respons, hingga menentukan apa yang dianggap penting dan relevan oleh individu dalam masyarakat (Entman, 1993)

Gregory Bateson pertama kali menggagas konsep *framing* di tahun 1972. Ia mendefinisikan *framing* sebagai proses pembingkai psikologis untuk membatasi serangkaian pesan interaktif yang merupakan bentuk metakomunikasi (Bateson, 1972, p. 197). Dalam jurnalisme, *framing* seringkali mengilustrasikan praktik ketika jurnalis memproduksi isi berita sekaligus menentukan konteks alur pemberitaan (Hallahan, 2008). *Framing* berkaitan dengan tradisi *agenda setting*, tetapi cenderung berfokus pada inti permasalahan yang diangkat dalam suatu berita dan bukan pada topik tertentu. Maka dari itu, basis dari penciptaan teori ini adalah asumsi bahwa media memfokuskan perhatian pada peristiwa tertentu dan menemukannya dalam suatu pemaknaan tertentu. Teori *framing* menegaskan bahwa suatu pembingkai yang disajikan kepada publik (*the frame*) mampu mempengaruhi pilihan audiens tentang bagaimana memproses informasi tersebut. *Frame* merupakan suatu abstraksi yang berfungsi untuk mengatur dan menyusun pemaknaan terhadap suatu pesan.

Maka dari itu, *frame* seringkali dimanfaatkan oleh media untuk membingkai pemberitaan terhadap suatu informasi yang disampaikannya ke publik. Media seringkali menciptakan bingkai ini dengan membatasi kontekstualisasi berita dari isu yang telah berkembang secara masif dan dirancang oleh redaksi untuk meningkatkan pemahaman audiens mereka (Arowolo, 2017)

Goffman (1974) dalam karyanya yang berjudul “*Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*” menjelaskan bahwa manusia seringkali menginterpretasikan apa yang terjadi di dunia melalui *primary framework*. Kerangka berpikir ini dianggap sebagai aspek utama yang tidak dapat diintervensi oleh perspektif lainnya. Selain itu, Goffman juga menyatakan bahwa terdapat dua perbedaan (*distinctions*) dari *primary framework*, yang terbagi menjadi *natural framework* dan *social framework*. Keduanya berperan untuk membantu individu dalam menginterpretasikan suatu data dari fenomena tertentu, sehingga pengalaman mereka dapat dipahami secara luas dari konteks sosial (Goffman, 1974, p. 22)

Natural framework dan *social framework* memiliki perbedaan fungsi yang cukup mencolok. *Natural framework* cenderung mengidentifikasi fenomena sebagai kejadian fisik yang teraktualisasi sebagai proses alamiah tanpa intervensi dari lingkungan sosial atau manusia sebagai pendorongnya. Di sisi lain, *social framework* cenderung memandang fenomena sebagai kejadian yang didorong secara sosial karena

keinginan, tujuan, dan manipulasi dari masyarakat sebagai pemain dominan. Kedua *framework* ini sangat mempengaruhi bagaimana fenomena sosial diinterpretasikan, diproses, dan dikomunikasikan, sehingga Goffman berasumsi bahwa individu mampu menggunakan *framework* setiap hari secara sadar maupun tidak.

Maka dari itu, *framing* dapat didefinisikan sebagai proses pengorganisasian ide atau tema untuk membangun narasi dari sebuah objek berita dengan menarik benang merah fokus pada aspek-aspek tertentu berdasarkan pada *framework* atau kerangka berpikir yang telah disusun oleh jurnalis. Pembingkaiian dalam narasi pemberitaan berfokus pada bagaimana media menarik perhatian publik terhadap topik tertentu, menetapkan agenda, dan menciptakan *framework* yang dapat dipahami oleh audiens. Proses ini merupakan pilihan jurnalis dan/atau editor redaksi sebagai justifikasi status media sebagai *gatekeeper* yang berwenang untuk mengumpulkan, memilih, mengatur, dan menyajikan pembingkaiian dari suatu isu fenomena yang dipublikasikan (Arowolo, 2017)

Framing media memberikan konteks dan seringkali menonjolkan aspek esensi dari suatu isu atau peristiwa, sehingga mempengaruhi cara publik dalam memandang dan menafsirkan informasi. Dalam teori komunikasi massa, terdapat dua jenis *framing* yang biasa digunakan pada pemberitaan jurnalis, antara lain *episodic framing* dan *thematic framing*. *Episodic framing* menekankan bahwa suatu peristiwa bersifat individual,

sehingga bentuk pembingkaiannya ini cenderung menggambarkan suatu isu publik dengan menunjukkan contoh-contoh konkret atau berfokus pada peristiwa spesifik yang menjadi ciri isu tersebut dengan perspektif pribadi dan sering kali mengabaikan konteks yang lebih luas atau faktor-faktor sistemik. Di sisi lain, *thematic framing* menekankan konteks yang lebih luas dari suatu isu dengan memberikan perspektif yang lebih abstrak dan umum, membahas keseluruhan hasil, tren, atau faktor sosial yang terkait dengan isu tersebut. Pembingkaiannya ini bertujuan untuk menyoroati aspek sistemik atau kolektif dari suatu permasalahan, dengan fokus pada penyebab mendasar, struktur sosial, atau implikasi yang lebih luas. *Episodic Framing* cenderung membangkitkan respons emosional dan menciptakan rasa empati terhadap individu, sedangkan bingkai tematik memberikan pemahaman yang lebih analitis dan kontekstual terhadap suatu permasalahan. Pilihan antara *episodic framing* dan *thematic framing* dapat secara signifikan mempengaruhi cara khalayak memandang dan memahami isu-isu sosial (DeFleur & DeFleur, 2022).

Entman dalam “*Framing US Coverage of International News Contrast in Narratives of KAL and Iran Air Incidents*” mengatakan bahwa sifat *framing* tidak dapat diidentifikasi dengan mudah karena jurnalis cenderung memanipulasi realitas sehingga pemberitaan mereka akan terlihat seakan menggunakan *natural framework* tanpa intervensi dari redaksi (Entman, 1991, p. 6). Namun, untuk dapat mengidentifikasi *framing*

dalam berita, Entman memperkenalkan lima cara yang populer, antara lain mengidentifikasi aspek konflik antar pihak yang terkait, menganalisis aspek *human interest* yang terlibat di dalam berita, menganalisis aspek konsekuensi dari publikasi berita tersebut, mengidentifikasi aspek moralitas yang diangkat berita tersebut, dan menganalisis aspek tanggung jawab berupa tujuan atau solusi dalam berita. Oleh karena itu, teori *framing* relevan dengan penelitian “Sosok Vladimir Putin dalam Pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina oleh *Detik.com*” karena mampu mengungkap *framework* jurnalis *Detik.com* ketika membingkai penokohan sosok Presiden Vladimir Putin dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina.

1.5.4 Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan metodologi penelitian yang menganalisis bagaimana informasi tentang suatu isu disajikan dalam sebuah berita, sehingga berpotensi mempengaruhi penilaian publik terhadap eksistensi isu tersebut. Tujuan dari analisis *framing* adalah mengungkap cara-cara atau ideologi media ketika mengkonstruksikan realitas yang dapat diinterpretasikan sesuai persepsi maupun opini publik. *Framing* melibatkan proses seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*) aspek-aspek tertentu dari realitas yang diberitakan. Proses seleksi membuat berita hanya membingkai aspek tertentu saja, sehingga mampu menghasilkan suatu makna dan mempermudah masyarakat sebagai audiens dalam memproses

informasi. Konstruksi penonjolan dalam *framing* melibatkan kerangka berpikir seorang jurnalis untuk membuat suatu informasi lebih menonjol dalam pemberitaan dengan mengaitkan suatu isu dengan beberapa elemen manifestasi seperti kata, kalimat, stereotipe, ilustrasi, atau citra tertentu yang telah dikenal populer oleh *framework* masyarakat (Entman, 1993: 53)

Dalam jurnalisme dan lembaga media, *framing* dilakukan dengan membingkai penekanan pada aspek tertentu dari suatu peristiwa dan penggunaan bahasa yang mendukung sudut pandang tertentu dalam penyajian informasi mengenai suatu isu kepada publik. Sebagai peliput berita, jurnalis memiliki kecenderungan untuk memilih bingkai dan kata-kata yang menarik perhatian dan mempengaruhi cara audiens dalam menafsirkan isu-isu yang sedang berkembang, mempengaruhi persepsi, sekaligus perspektif khalayak dalam mengkonstruksi realitas sosial. Selain itu, ketika membangun pemaknaan terhadap suatu peristiwa, jurnalis akan mempertimbangkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam menentukan pembedaan. *Pertama*, *news value* dan kebijakan editorial. Jurnalis sering kali memprioritaskan nilai-nilai berita tertentu, seperti ketepatan waktu, kedekatan, konflik, dan *human interest*, yang dapat membentuk kerangka berita. Selain itu, kebijakan editorial organisasi media dapat memengaruhi pilihan *framing* yang dibuat oleh jurnalis, karena mereka memiliki pedoman atau bias tertentu yang membentuk penyajian informasi. *Kedua*, orientasi ideologi dan politik. Jurnalis memiliki keyakinan ideologis atau politik

mereka sendiri yang dapat memengaruhi cara mereka membingkai berita. Perspektif dan bias pribadi mereka dapat menentukan pemilihan sumber, penekanan pada aspek tertentu dari sebuah isu, dan bahasa yang digunakan dalam penyusunan isu. *Ketiga*, tekanan dan kendala organisasi. Jurnalis seringkali menghadapi kendala waktu, sumber daya yang terbatas, dan tekanan untuk menghasilkan berita dengan cepat. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pilihan penyusunan kerangka yang mereka buat, karena mereka mungkin perlu menyederhanakan isu-isu kompleks atau mengandalkan sumber-sumber yang tersedia. *Keempat*, konteks budaya di mana media beroperasi dapat mempengaruhi bingkai yang digunakan. Bingkai yang memanfaatkan makna, keyakinan, dan nilai-nilai yang diyakini audiens akan lebih mudah diterima dan lebih efektif. *Kelima*, pengaruh dari aktor elit dan kelompok kepentingan. Aktor elit, seperti pejabat pemerintah, kelompok kepentingan, dan entitas perusahaan, dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan *framing* yang dibuat oleh jurnalis dan komunikator. Aktor-aktor ini secara aktif membentuk kerangka untuk kepentingan agenda pribadi mereka (DeFleur & DeFleur, 2022).

Analisis *framing* dalam penelitian ini menggunakan model yang dirancang Robert N. Entman dengan menganalisis pembedaan sosok Vladimir Putin dalam pemberitaan Perang Rusia-Ukraina *Detik.com* melalui empat tahap. *Pertama*, mendefinisikan masalah (*define problems*) yang menganalisis bagaimana cara jurnalis *Detik.com* membingkai sosok

Vladimir Putin dari sisi *frame* positif atau *frame* negatif. *Kedua*, mendiagnosis penyebab (*diagnose cause*) untuk mengetahui apa (*what*) peristiwa yang terjadi dan siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber permasalahan dalam isu pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin. *Ketiga*, membuat evaluasi moral (*make moral judgement*) untuk melegitimasi penyebab dan dampak pembungkai yang telah dilakukan jurnalis Detik.com dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin. *Keempat*, menganalisis saran penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang diberikan oleh Detik.com dalam isu Konflik Rusia-Ukraina yang membungkai Vladimir Putin beserta prediksi akibat potensial yang ditimbulkan dari publikasi pemberitaan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman yang terbagi menjadi 4 aspek kontekstual sebagai metodologi untuk melihat bagaimana Detik.com membungkai sosok Vladimir Putin dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina. Keempat aspek tersebut antara lain:

- a. *Define problems* merupakan proses identifikasi masalah yang dilakukan dengan cara menganalisis bagaimana sosok Vladimir Putin dalam peristiwa Konflik Rusia-Ukraina diinterpretasikan melalui pembungkai dan penekanan oleh Detik.com. Aspek ini

menunjukkan cara jurnalis *Detik.com* membingkai sosok Vladimir Putin dari sisi *frame* positif atau *frame* negatif.

- b. *Diagnose cause* merupakan proses diagnosis teks yang dilakukan peneliti untuk mengetahui penyebab terjadinya suatu masalah dalam pembedaan. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui apa (*what*) peristiwa yang terjadi dan siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber permasalahan dalam isu pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin.
- c. *Make moral judgement* merupakan proses di mana peneliti melakukan penilaian moral berupa argumen untuk melegitimasi pembedaan yang telah dilakukan jurnalis *Detik.com* dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin.
- d. *Treatment recommendation* merupakan proses di mana peneliti menganalisis solusi penyelesaian masalah yang diberikan oleh *Detik.com* dalam isu Konflik Rusia-Ukraina yang membingkai Vladimir Putin beserta prediksi akibat potensial yang ditimbulkan dari publikasi pemberitaan. Aspek ini digunakan untuk melihat apakah pemberitaan jurnalis dilakukan untuk menghasilkan solusi guna menyelesaikan masalah Konflik Rusia-Ukraina yang timbul di masyarakat (Entman, 1993: 52).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *framing analysis* yang berfokus untuk memahami pembingkaiian sosok Vladimir Putin dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang dipublikasikan oleh *Detik.com*.

1.7.2 Korpus Penelitian

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah pemberitaan dengan kata kunci *Konflik Rusia-Ukraina* yang dipublikasikan di kanal DetikNews pada situs *Detik.com* dalam rentang waktu 24 jam setelah Rusia melancarkan serangan terhadap teritorial Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Peneliti melakukan kategorisasi pada 73 judul berita yang muncul berdasarkan pencarian kata kunci dan menemukan 25 berita yang relevan dengan kategori sosok *Presiden Rusia Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina* selama periode tersebut. Pemilihan 25 dari 73 berita dilakukan berdasarkan penyebutan frasa “Vladimir Putin” yang dinarasikan *Detik.com* di bagian judul dan isi berita. Berikut daftar 25 berita yang menjadi korpus dalam penelitian ini:

Tabel 1.1

Daftar Korpus Penelitian Berita *Detik.com*

No.	Judul Berita
1.	Berita Pukul 10:26 WIB “Pengumuman! Putin Perintahkan Operasi Militer di Ukraina”

2.	Berita Pukul 10:50 WIB “Umumkan Operasi Militer, Putin Minta Tentara Ukraina Letakkan Senjata!”
3.	Berita Pukul 11:23 WIB “Putin Umumkan Operasi Militer Saat DK PBB Gelar Sidang Darurat”
4.	Berita Pukul 11:43 WIB “Perang Dimulai! Rusia Luncurkan Invasi Skala Penuh di Ukraina”
5.	Berita Pukul 12:04 WIB “Putin Pilih Perang, Biden: Dunia Akan Minta Pertanggungjawaban Rusia!”
6.	Berita Pukul 13:19 WIB “Putin Ancam Negara-negara yang Ikut Campur Perang Rusia-Ukraina!”
7.	Berita Pukul 13:27 WIB “Emosional, Sekjen PBB Mohon Putin Setop Serangan Militer”
8.	Berita Pukul 13:33 WIB “Telepon Presiden Zelensky, Biden Bersumpah Akan Bantu Ukraina”
9.	Berita Pukul 13:41 WIB “Pagi-pagi Buta Putin Telepon Presiden Belarusia Soal Invasi Ukraina”
10.	Berita Pukul 20:54 WIB “Berulang Kali Membantah, Rusia Akhirnya Benar-benar Serang Ukraina!”
11.	Berita Pukul 21:01 WIB “Rusia Kobarkan Perang, NATO Siagakan Jet Tempur”
12.	Berita Pukul 21:18 WIB “Pilih Perang, Siapa Orang-orang Penting yang Didengar Putin?”
13.	Berita Pukul 13:44 WIB “Melihat Akar Konflik Rusia vs Ukraina yang Kini Terlibat Perang”
14.	Berita Pukul 14:35 WIB “Pemicu Perang Rusia-Ukraina: Pencaplokan Krimea hingga Keanggotaan NATO”
15.	Berita Pukul 18:10 WIB “Apa Maunya Putin? Ini yang Perlu Diketahui Soal Invasi Rusia ke Ukraina”

16.	Berita Pukul 13:59 WIB “Rusia Lancarkan Operasi Militer di Ukraina, PBB Gelar Pertemuan Darurat”
17.	Berita Pukul 14:46 WIB “Indonesia Minta Rusia Hormati Kedaulatan dan Teritorial Ukraina”
18.	Berita Pukul 15:13 WIB “Pemimpin Dunia Ramai-ramai Kutuk Serangan Rusia ke Ukraina”
19.	Berita Pukul 16:04 WIB “Aksi Belarusia Bela Rusia: Latihan Perang, Beri Jalur Masuk ke Ukraina”
20.	Berita Pukul 16:53 WIB “Seruan Presiden Ukraina: Dunia Harus Paksa Rusia Berdamai!”
21.	Berita Pukul 20:59 WIB “PM Inggris Kecam Invasi Rusia ke Ukraina: Usaha Barbar Putin Harus Berakhir”
22.	Berita Pukul 14:01 WIB “Invasi Rusia ke Ukraina Dimulai, Jadi Sebenarnya Apa yang Diinginkan Putin?”
23.	Berita Pukul 17:12 WIB “Ukraina Putuskan Hubungan Diplomatik dengan Rusia!”
24.	Berita Pukul 23:17 WIB “Serbuan Rusia ke Ukraina Berujung Putus Hubungan”
25.	Berita Pukul 18:22 WIB “Profil Vladimir Putin: Eks Agen KGB, Staf Wali Kota, Kini Invasi Ukraina”

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada objek penelitian yaitu artikel reportase Konflik Rusia-Ukraina dengan pembingkaiannya tokoh Vladimir Putin yang dipublikasikan di situs *Detik.com*.

b. Data Sekunder

Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku elektronik, jurnal, artikel, serta situs daring yang relevan dengan penelitian analisis *framing* ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Jenis data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari membaca, mencermati, serta mendokumentasikan pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina dengan pbingkaian tokoh Vladimir Putin yang dipublikasikan di situs *Detik.com*.

b. Data Sekunder

Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengakses situs jurnal penelitian terdahulu maupun situs-situs yang relevan secara daring untuk memperkaya peneliti terhadap referensi penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model perangkat analisis *framing* yang dirancang Robert N. Entman untuk menganalisis cara-cara atau ideologi media ketika mengkonstruksikan realitas sosok Vladimir Putin dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina oleh *Detik.com* melalui empat aspek, antara lain:

Tabel 1.2

Perangkat *Framing* Robert N. Entman (Entman, 1993)

Aspek Framing	Penjelasan
<i>Define Problems</i>	Bagaimana sosok Vladimir Putin dalam peristiwa Konflik Rusia-Ukraina diinterpretasikan, dari sisi <i>frame</i> positif atau <i>frame</i> negatif.
<i>Diagnose Causes</i>	Apa (<i>what</i>) peristiwa yang terjadi dan siapa (<i>who</i>) yang dianggap sebagai sumber permasalahan dalam isu pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin.
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral untuk melegitimasi pembungkahan dalam pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina yang berkaitan dengan Vladimir Putin.
<i>Treatment Recommendation</i>	Solusi penyelesaian masalah yang diberikan oleh <i>Detik.com</i> dalam isu Konflik Rusia-Ukraina yang membungkai Vladimir Putin beserta prediksi akibat potensial yang ditimbulkan dari publikasi pemberitaan.

Standar penentuan aspek *framing make moral judgement* dalam penelitian ini didasarkan pada literatur *Towards A Typology of Conflict Frames* (Bartholomé et al, 2017) mengenai dua dimensi kontekstual yang mempengaruhi pbingkaian karakter yang dilakukan jurnalis dalam pemberitaan konflik, yaitu konsep *interventionism* dan *substantiveness*.

Tabel 1.3

Dimensi Kontekstual Pbingkaian Karakter yang Dilakukan Jurnalis dalam Konflik (Bartholomé et al, 2017)

<i>Interventionism</i>	<i>Substantiveness</i>
Pemberitaan akan cenderung berfokus pada strategi dan kekerasan humanis yang dilakukan oleh karakter di dalam konflik.	Kerangka pemberitaan yang digunakan akan cenderung berfokus pada isu-isu terkini dan gagasan yang melibatkan idealisme karakter sebagai aktor politik
Berita lebih banyak menekankan interpretasi jurnalistik dan evaluasi terhadap politisi yang terlibat dalam konflik. Jurnalis berperan aktif sebagai <i>watchdog</i> yang mengkritik	Berita berfokus pada isu atau bentrokan ideologi di mana perselisihan antar karakter dalam konflik terjadi, termasuk isu-isu kebijakan, ideologis, serta kebijakan karakter untuk menangani proses politik atau sentimen negatif publik terhadap sosok pribadi dirinya

Konsep *interventionism* menyangkut tingkat intervensi jurnalistik yang dilakukan media terkait pesan yang terkandung dalam berita, sehingga pemberitaan akan cenderung berfokus pada strategi dan kekerasan humanis

yang dilakukan oleh karakter yang terlibat di dalam konflik. Di sisi lain, konsep *substantiveness* menyangkut pembingkai karakter pada konflik politik yang lebih faktual dan menyangkut kondisi publik, sehingga kerangka pemberitaan yang digunakan akan cenderung berfokus pada isu-isu terkini dan gagasan yang melibatkan idealisme karakter sebagai aktor politik (Bartholomé et al, 2017).

Artikel yang dipublikasikan pada media *online* memiliki tingkat intervensi jurnalistik yang lebih rendah dibandingkan dengan artikel pemberitaan yang dipublikasikan pada surat kabar atau tabloid, sehingga jurnalis yang bekerja di media *online* lebih memiliki kebebasan untuk mengonstruksi pembingkai karakter pribadi maupun strategi politis dari tokoh yang terlibat dalam konteks konflik tersebut. Pemberitaan konflik yang dipublikasikan dengan konsep *interventionism* yang dominan akan cenderung mengandung lebih banyak interpretasi jurnalistik dan evaluasi terhadap politisi yang terlibat dalam konflik, sehingga jurnalis berperan aktif sebagai *watchdog* yang mengkritik. Oleh karena itu, jenis medium dan konteks politik berperan penting dalam membentuk terjadinya bingkai konflik yang berbeda dalam pemberitaan konflik (Bartholomé et al, 2017).

Pembingkai karakter dalam konflik yang menggunakan konsep *substantiveness* akan cenderung menyajikan pemberitaan dengan lebih bervariasi dalam tingkat substansinya. Pembingkai konflik dengan konsep *substantiveness* akan berfokus pada isu atau bentrokan ideologi di

mana perselisihan antar karakter dalam konflik terjadi. Oleh karena itu, pemberitaan jurnalis yang menggunakan konsep ini akan cenderung berfokus pada isu-isu kebijakan, ideologis, nilai-nilai, serta kebijakan karakter untuk menangani proses politik atau sentimen negatif publik terhadap sosok pribadi dirinya (Bartholomé et al, 2017).